

**REPRESENTASI PENTINGNYA PENDIDIKAN
INFORMAL BAGI ANAK JALANAN
(Analisis Semiotika Film Stip Dan Pensil Karya Ardy
Oktaviand)**

SKRIPSI

Oleh:

SUHENDRA KARTIKA

NPM: 1403110045

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Broadcasting**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **SUHENDRA KARTIKA**
N P M : 1403110045
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **REPRESENTASI PENTINGNYA PENDIDIKAN
INFORMAL BAGI ANAK JALANAN (Analisis Semiotika
Film Stip Dan Pensil Karya Ardy Oktaviand)**

Medan, 13 Agustus 2018

Pembimbing


PUJI SANTOSO, S.S, M.SP

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



NURHASANAH NASUTION, S.Sos. M.I.Kom

Delan,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

BERITA ACARA PENGESAHAN

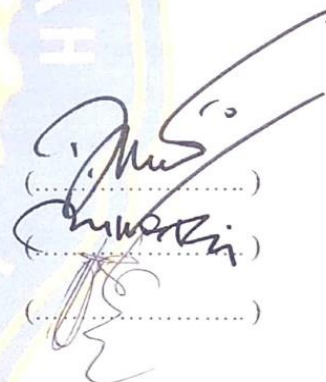
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **SUHENDRA KARTIKA**
N P M : 1403110045
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : 13 Agustus 2018
W a k t u : Pukul 08.00 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom**
PENGUJI II : **M. THARIQ, S.Sos, M.I.Kom**
PENGUJI III : **PUJI SANTOSO S.S, M.SP**



PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Dr. ARIEFIN SALEH, S.Sos, M.SP




Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN

Bismilahirrohmaniirrohim

Dengan ini saya, SUHENDRA KARTIKA, NPM 1403110045, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, Oktober 2018

Yang menyatakan,



Suhendra Kartika
SUHENDRA KARTIKA

KATA PENGANTAR



Asaalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, sebagai penutan umatnya yang selalu memberikan tauladan sepanjang masa.

Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun yang peneliti bahas yaitu mengenai “REPRESENTASI PENTINGNYA PENDIDIKAN INFORMAL BAGI ANAK JALANAN (Analisis Semiotika Film Stip Dan Pensil Karya Ardy Oktaviand)”.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak - pihak yang telah banyak membantu dan menyelesaikan skripsi ini, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu menemani, dan memberikan petunjuk serta kesehatan dan kemudahan-kemudahan lainnya dalam mengerjakan skripsi selama ini sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini
2. Orang Tua saya, Alm. Bapak Hasan Basri dan Ibu Siti Arsiyah yang telah membesarkan, merawat, menjaga dan memberikan saya semangat serta dukungan baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan
3. Adik - adik saya, Oxy Dwi Apriyani S.I.Kom dan Tri Yudhayana yang telah memberikan saya banyak motivasi-motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Agussani M.Ap, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Myhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom, selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Bapak Lufti Basit, S.Sos.,M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing Akademik
8. Bapak Puji Santoso, S.S., MSP, sebagai dosen pembimbing yang telah berjasa memberikan bimbingan dan arahan sampai penulisan skripsi ini bisa terselesaikan

9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
10. Seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
11. Kepada Dewinta yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis
12. Kepada sahabat Istana Pasir, Tri Muhanda Putra S.Psi, Efendy Syahputra, Tri Andiko S.I.Kom, Peliza Helmi S.T, Drh. Awaluddin , Ardi Heryanto S.I.Kom dan Siti Sara SP.,MMA, yang selalu membantu saya di setiap situasi dan tak pernah lelah memberi saya motivasi yang berharga
13. Kepada teman sekelas saya Iqbal Mahali, Ahmad Guest Star, Surianto. Terima kasih atas motivasi dan dukungan serta bantuan yang selama ini kalian berikan. Semua aktifitas yang kita lakukan pasti akan berkesan dan selalu dirindukan.
14. Dan terima kasih kepada teman-teman Broadcasting stambuk 2014 atas waktu dan persaudaraan yang telah diberikan selama ini.

Dan yang terakhir, terima kasih untuk semua orang (tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dan telah banyak memberikan informasi kepada penulis dalam segala hal, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari Nya, Aamiin. Demikian kata pengantar dari penulis, semoga dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca seluruhnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Oktober 2018
Penyusun

Suhendra Kartika
1403110045

ABSTRAK

REPRESENTASI PENTINGNYA PENDIDIKAN INFORMAL BAGI ANAK JALANAN (Analisis Semiotika Film Stip Dan Pensil Karya Ardy Oktaviand)

**OLEH :
SUHENDRA KARTIKA
1403110045**

Film menjadi salah satu media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu informasi. Sebuah film bisa menjadi komunikator atau sebagai perantara dalam komunikasi, hal ini dikarenakan sebuah film bisa berhubungan langsung dengan masyarakat penontonnya. Banyak makna-makna yang kadang tersirat dalam film yang justru menunjukkan sisi positif yang dapat diambil dalam film tersebut dimana keseluruhan penciptaan film tersebut menggunakan hasil cipta pola pikir dan rasa manusia.

Di dalam film Stip dan Pensil karya Ardy Oktaviand yang bercerita tentang kisah dari 4 anak SMU yang ingin membangun sekolah untuk para anak jalanan yang tinggal di kolong jembatan. Film ini menarik kesadaran akan lingkungan sosial di sekitar kita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pentingnya pendidikan informal bagi anak jalanan yang di representasikan dalam film Stip dan Pensil karya Ardy Oktaviand.

Penelitian ini menjelaskan pesan dan makna pentingnya pendidikan bagi anak jalanan melalui kesadaran sosial yang terdapat dalam film Stip dan Pensil. Metode analisis yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, penelitian ini hanya memaparkan makna dari scene (potongan adegan), tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang bersifat tanpa angka-angka atau bilangan).

Hasil penelitian dan kesimpulan dari film ini telah merepresentasikan pentingnya pendidikan informal bagi anak jalanan didalamnya, mulai dari nilai-nilai sosial, pesan moral tentang bagaimana memperjuangkan pendidikan terhadap diri sendiri dan orang lain sekaligus memperlihatkan ide untuk membuka sekolah darurat bagi anak jalanan sehingga mereka mendapat pendidikan yang layak dan dapat memperbaiki masa depan mereka untuk menjadi lebih baik yang ditampilkan melalui potongan-potongan adegan (*scene*).

Kata Kunci : Representasi, Pendidikan, Anak Jalanan, Film, Semiotika

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang masalah	1
1.2 Rumusan masalah	6
1.3. Pembatasan masalah	6
1.4 Tujuan penelitian	6
1.5 Manfaat penelitian	6
1.6 Sistematika penulisan	7
BAB II.....	8
URAIAN TEORITIS	8
2.1 Komunikasi.....	8
2.2 Komunikasi Massa.....	11
2.2.1 Pengertian komunikasi massa.....	11
2.2.2 Fungsi komunikasi massa.....	13
2.2.3 Ciri komunikasi massa	15
2.3 Komunikasi budaya	16
2.4 Media massa	17
2.5 Film	18
2.5.1 Pengertian film	18
2.5.2 Karakteristik film	19
2.5.3 Struktur film.....	20
2.5.4 Jenis-jenis film.....	21

2.5.5 Unsur-unsur film.....	22
2.6 Representasi.....	23
2.7 Pendidikan.....	23
2.7.1 Pengertian pendidikan.....	23
2.7.2 Unsur-unsur pendidikan.....	25
2.7.3 Jalur pendidikan.....	28
2.7.4 Tujuan pendidikan.....	30
2.8 Anak jalanan	32
2.8.1 Pengertian anak jalanan	32
2.8.2 Karakteristik anak jalanan.....	33
2.9 Semiotika	35
2.9.1 Pengertian semiotika.....	35
2.9.2 Komunikasi semiotika	38
2.10 Analisis semiotika roland barthes	41
BAB III.....	46
METODE PENELITIAN	46
3.1 Jenis penelitian	46
3.2 Kerangka konsep	46
3.3 Teknik pengumpulan data	47
3.4 Teknik analisis data	47
BAB IV	49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Sinopsis Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand.....	49
4.2 Tim Produksi Film Stip & Pensil.....	50
4.3 Model Pengambilan Gambar dan Pemaknaanya	51
4.4 Analisis Semiotika Roland Barthes Film Stip & Pensil.....	53

BAB V.....	65
PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain, maka dari itu manusia selalu berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain dan mencari informasi tentang keadaan di sekitarnya. Komunikasi digunakan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang di sekitar, dan untuk mempengaruhi orang lain agar berperilaku seperti yang diharapkan. Lebih luasnya lagi dengan komunikasi manusia dapat mengendalikan keadaan fisik dan psikologisnya.

Komunikasi adalah kegiatan penyampaian makna, seorang komunikator menyampaikan suatu pesan dengan tujuan untuk menyampaikan makna tertentu kepada komunikan. Komunikasi merupakan alat yang bisa menghubungkan manusia yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya komunikasi, manusia dapat saling bertukar informasi, pengetahuan dan pesan, sehingga manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan manusia yang lainnya.

Sementara, terkait ilmu komunikasi maka pendidikan menjadi salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Ada dua hal yang terjadi ketika komunikasi berlangsung yaitu penciptaan makna dan penafsiran makna. Tanda yang disampaikan bisa berupa verbal atau nonverbal. Verbal diartikan dengan penggunaan kata-kata sebagai pesan, dan non verbal diartikan sebagai komunikasi dengan tanda-tanda selain kata-kata atau bahasa.

Salah satu profesi yang tidak terlepas dari proses komunikasi ialah jurnalistik. Jurnalistik adalah setiap kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah informasi yang mengandung nilai berita, serta menyajikan pada khalayak atau masyarakat secara luas melalui media massa periodik, baik cetak, elektronik maupun internet. Saat ini, cara berkomunikasi semakin berkembang seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi. Penyampaian pesan kepada komunikan dari komunikatorpun tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Di mana saja, kapan saja informasi bisa diakses dengan mudah. Termasuk penyampaian pesan dalam media massa. Sekarang, pesan yang disampaikan melalui media massa tidak hanya informasi berita. Banyak cara yang dilakukan media massa untuk menyampaikan sebuah pesan, bisa melalui teks naratif, novel fiksi, puisi, kartun, iklan, fotografi, dan film. Pesan tersebut dikemas secara kreatif oleh media agar khalayak mampu memahami isi pesan yang disampaikan secara mendalam.

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Film menjadi salah satu media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu informasi. Sebuah film bisa menjadi komunikator atau sebagai perantara dalam komunikasi, hal ini

dikarenakan sebuah film bisa berhubungan langsung dengan masyarakat penontonnya.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya (Ardianto, 2014:143). Kemampuan dan kekuatan film menjangkau banyak orang menjadi potensi untuk mempengaruhi masyarakat yang menontonnya. Informasi yang diberikan didalam sebuah film merupakan cara baru bagi masyarakat untuk dapat memahami pesan dengan baik dan jelas dan dengan cara yang berbeda. Tema film yang menimbulkan perhatian dan kecemasan di masyarakat saat ini adalah film dengan adegan-adegan kekerasan, kriminalitas, dan sex. Adegan-adegan tersebut sering dipertunjukkan dalam film secara gamblang sehingga tanpa sadar mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan dibalikinya.

Film, sama halnya seperti media massa lainnya, mempunyai peran dan pengaruh bagi khalayaknya. Dalam film fiksi sekalipun banyak pesan yang bisa kita ambil dan pelajari. Wawasan yang luas, nilai budaya atau bahkan pesan moral bisa disampaikan pada khalayak dengan mudah. Saat ini, khalayak pun mulai pintar memilih film yang berkualitas secara visual dan berkualitas secara isi ceritanya.

Film bisa menjadi media komunikasi dimana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada komunikannya dan menghasilkan sebuah efek. Selain itu, film juga merupakan sebuah hasil karya seni dimana keseluruhan penciptaan film tersebut menggunakan hasil cipta pola pikir dan rasa manusia.

Film juga dapat menjadi sebuah representasi masyarakatnya, dimana dalam isi cerita film tersebut pasti mengambil suatu kebudayaan yang terdapat pada lingkungan dimana film itu diambil. Banyak makna-makna yang kadang tersirat dalam film yang justru menunjukkan sisi positif yang dapat diambil dalam film tersebut. Makna-makna tersembunyi dalam film biasanya dibangun dengan tanda-tanda yang membentuk suatu sistem tanda yang bekerjasama dengan baik menjadi suatu makna dalam film.

Film yang menarik minat peneliti adalah film “Stip dan Pensil”, Film drama komedi Indonesia ini merupakan film yang bercerita tentang kisah dari 4 anak SMU dan juga anak orang kaya yang di antaranya Toni (Ernest Prakarsa), Aghi (Ardit Erwandha), Bubu (Tatjana Saphira) dan Saras (Indah Permatasari). Dimulai dari tantangan yang diberikan guru mereka (Pandji) untuk membuat sebuah essay tentang kesenjangan sosial disertai dengan tekanan.

Keempat sahabat ini memberanikan diri untuk melakukan observasi anak jalanan di tempat kumuh. Untuk menjaga reputasi mereka, Toni tidak sengaja berjanji akan membangun sekolah untuk para anak jalanan yang tinggal di kolong jembatan tersebut. Dari situlah kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan untuk anak jalanan mulai tumbuh. Mereka pun berhenti memfokuskan proyek ini untuk reputasi semata dan mulai memikirkan cara agar anak-anak jalanan tersebut bersedia belajar demi masa depan yang cerah.

Dari uraian singkat tentang film Stip dan Pensil diatas, setiap adegannya berusaha merepresentasikan tentang pentingnya pendidikan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film. Menurut de Saussure semiotika adalah ilmu yang

mengkaji tentang pertautan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Hubungan antara petanda dan penanda saling bertaut begitu saja tanpa harus ada penjelasan yang bersifat logis. Penautan ini pun bukan bersifat personal, melainkan berdasarkan kesepakatan atau konvensi (Ferdinand de Saussure 1993, 147-148).

Menurut Preminger semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Pradopo dalam Vera, 2014:2)

Sedangkan representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi menurut Chris Barker adalah kontruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkan makna pada beragam konteks. (Barker, 2004:9)

Semiotika dapat diterapkan berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan sebagainya. Dalam komunikasi massa misalnya, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain. Inilah yang membuat semiotika menjadi sebuah ilmu yang unik dan menarik. (Vera, 2014:10).

Untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini, landasan teori yang akan digunakan adalah teori semiotika. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Representasi Pentingnya**

1.5.3 Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diharapkan memberi masukan kepada berbagai pihak khususnya kepada lembaga-lembaga yang terkait dalam hal pendidikan dan pada masyarakat khususnya Mahasiswa.

1.6 Sistematika penulisan

Untuk membahas sistematika yang ada, maka penulisan dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Uraian teoritis

Berisikan tentang teori Komunikasi, Komunikasi Massa, Film, Pendidikan, Anak Jalanan, Semiotika, dan Analisis Semiotika Roland Barthes.

BAB III : Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian, berisikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil analisis, dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Merupakan uraian yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari tentu kita tidak terlepas komunikasi. Setiap individu di muka bumi ini pasti melakukan kegiatan komunikasi. Istilah komunikasi atau yang dalam bahasa Inggris disebut '*communication*' ini berasal bahasa Latin '*communicatio*' yang bersumber dari '*communis*' yang berarti "sama". Jadi secara singkat dapat kita simpulkan bahwa definisi komunikasi secara sederhana adalah adanya persamaan makna antara komunikator atau si pemberi pesan dengan komunikan atau si penerima pesan. Lebih jelas lagi dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan.

Antara keduanya saling berinteraksi untuk memberi dan menerima pesan menggunakan media tertentu dan akan menghasilkan akibat tertentu. Komunikasi adalah semua prosedur dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain. (Ardianto, 2007)

Definisi singkat menurut Harold D. Lasswell, bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya". (Cangara, 2012:21)

Secara terminologis komunikasi berarti penyampian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap menurut Effendy, (2011: 11-17) yaitu :

a. Proses Komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melaksanakan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita tidak bisa mengatakan

bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa di dukung oleh unsur-unsur. Berikut beberapa unsur-unsur komunikasi:

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender*, atau *coder*.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

c. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, yang mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan sosial psikologis, dan dimensi waktu (Cangara, 2012: 24).

Sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga pengaruh dalam diri komunikan, yaitu kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk) dan konatif (tingkah laku yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu, (Daryanto, 2010:27).

2.2 Komunikasi Massa

2.2.1 Pengertian komunikasi massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang terbesar dibanyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2011: 83).

Definisi komunikasi massa paling sederhana dikemukakan oleh Bitner (dalam Ardianto, 2014: 3), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi. Keduanya dikenal sebagai media cetak; serta media film.

Sedangkan menurut Rakhmat komunikasi dapat dilihat sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, melalui media cetak atau media elektronik sehingga pesan yang samadapat diterima secara serentak dan sesaat. Komunikasi massa adalah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. (Rakhmat, 2009:89)

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik yang dikemukakan oleh para ahli seperti menurut Wright komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama yaitu: (Wright dalam Ardianto, 2014:04)

- a. Diarahkan kepada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim
- b. Pesan disampaikan secara terbuka
- c. Pesan diterima secara serentak pada waktu yang sama dan bersifat sekilas (khusus untuk media elektronik)

Komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar. Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan, ide, atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan sarana tertentu guna mempengaruhi atau mengubah perilaku penerima pesan.

Komunikasi Massa adalah (ringkasan dari) komunikasi melalui media massa (*communicating with media*), atau komunikasi kepada banyak orang (massa) dengan menggunakan sarana media. Media massa sendiri ringkasan dari media atau sarana komunikasi massa.

Sedangkan menurut Rakhmat komunikasi dapat dilihat sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, melalui media cetak atau media elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Komunikasi massa adalah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. (Rakhmat, 2009:89)

2.2.2 Fungsi komunikasi massa

Fungsi komunikasi massa dikemukakan oleh Effendy (Ardianto, 2014:18) secara umum yaitu:

a. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.

b. Fungsi Pendidikan

Media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik seperti melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar atau pembaca.

c. Fungsi Memengaruhi

Media massa dapat memengaruhi khalayaknya baik yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*).

Fungsi Komunikasi Massa dikemukakan oleh Dominick (Dominick dalam Ardianto, 20014: 14- 17) yaitu fungsi komunikasi terdiri dari :

a. *Surveillance* (Pengawasan) yaitu Fungsi ini menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan maupun yang dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Interpretation* (Penasiran) Fungsi ini mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersona atau komunikasi kelompok.

c. *Linkage* (Pertalian) Fungsi ini bertujuan dimana media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

d. *Transmission of values* (Penyebaran nilai-nilai), Fungsi ini artinya bahwa media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan.

e. *Entertainment* (Hiburan) yaitu Fungsi ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan pikiran halayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.2.3 Ciri komunikasi massa

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka pada khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa ialah sumber dan penerima yang dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banak orang misalnya reporter, penyiar, teknisi dan sebagainya. Oleh karna itu proses penyimpanannya lebih formal, terencana, terkendali oleh redaktur atau lebih rumit dengan kata lain melembaga.

Ciri komunikasi massa menurut Elizabeth Neuman (Wahyuni. 2004: 4) adalah sebagai berikut:

- a. Bersifat tidak langsung artinya harus melalu media teknis.
- b. Bersifat satu arah artinya tidak ada interaksi antara peserta peserta komunikasi.
- c. Bersifat terbuka artinya ditunjukkan pada publik yang tidak terbatas.
- d. Mempunyai publik secara tersebar.

2.3 Komunikasi budaya

Sitaram (Frans Josef :1995:30) mendefinisikan secara sederhana komunikasi antarbudaya adalah interaksi di antara anggota-anggota budaya yang berbeda. Kemudian komunikasi antarbudaya menurut Maletzke adalah proses tukar menukar pemikiran dan pengertian menunjuk pada pertukaran hal-hal yang bersifat kognitif dan sentimental di antara budaya yang berbeda.

Selanjutnya Samoyar dan Poster (dalam Larry,Richard,Edwin: 2010) mengatakan komunikasi antarbudaya merupakan penyampaian pesan dan penerima pesan berasal dari budaya yang berlainan. Menurut charley H. Dood, komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Menurut Mulyana (dalam Mulyana dan Rahmat 2005:19) Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni hubungan antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalahmasalah yang ada dalam suatu situasi

di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang, konsekuensinya, perbendaharaan- perbendaharaan yang dimiliki oleh dua orang yang berbeda budaya pula yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Dari pandangan Sitaram, Maletzke, dan Mulyana, serta pandangan beberapa ahli lain, saya dapat menyatakan bahwa terdapat suatu anggapan dasar yang melatarbelakangi komunikasi antara budaya ini ialah adanya interaksi antara anggota-anggota budaya yang berbeda dan adanya hubungan antar pribadi antara komunikator dan komunikan yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan yang mempengaruhi perilaku komunikasi mereka.

2.4 Media massa

Jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Changara, 2012: 140).

Karakteristik media massa ialah sebagai berikut:

a. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.

b. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima.

c. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.

d. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya.

e. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Media Massa berasal dari istilah bahasa Inggris. Media massa merupakan singkatan dari mass media of communication atau media of mass communication. Media massa adalah komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan area yang seluas-luasnya. Komunikasi massa tak terlepas dari massa, arena dalam komunikasi massa, penyampaian pesannya adalah melalui media” (McQuail, 2005:03) menyatakan bahwa media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.

2.5 Film

2.5.1 Pengertian film

Definisi Film berbeda di setiap Negara; di Prancis ada perbedaan antara film dan sinema. “*Filmis*” berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya. Misalnya social politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan

istilah cinema, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti cinema (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup (Vera, 2014 :91).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Vera, 2014: 91)

2.5.2 Karakteristik film

Faktor faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis. (Ardianto, 2014: 145-146)

a. Layar yang luas/ lebar. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

b. Pengambilan gambar. Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot dan panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.

c. Konsentrasi penuh. Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.

d. Identifikasi psikologis. Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis.

2.5.3 Struktur film

Ada beberapa unsur dalam suatu film yang membentuk suatu kesatuan sehingga menjadi satu film yang utuh, unsur-unsur tersebut adalah:

a. Shot

Shot adalah proses potretnya sebuah subyek, saat tombol kamera ditekan dan dilepaskan, sebagaimana yang ditentukan dalam skenario dengan durasi bebas. Satu Shot berakhir ketika tombol kamera dilepas.

b. Scene

Scene adalah klan Shot dalam suatu lokasi penting. Meskipun di dalam film tersebut ada Shot di lebih dari satu lokasi tetap disebut satu scene, dengan catatan Shot dan ceritanya masih berkesinambungan.

c. Sequence

Sequence adalah kumpulan dari scene. Sequence bisa mengandung satu atau lebih scene. Dalam satu sequence bisa mengandung berbagai lokasi, asalkan scene tersebut masih berkesinambungan. Sequence berakhir ketika ada pergantian karakter atau cerita yang tidak berkesinambungan.

2.5.4 Jenis-jenis film

Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter, film kartun. (Ardianto, 2014:148-149)

a. Film Cerita

Film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.

b. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik atau penting sekaligus menarik.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter (*Documentary Film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “Karya cipta mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut..

d. Film Kartun

Film Kartun (*Cartoon Film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun, sepanjang yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan.

Di luar itu masih banyak jenis film yang lain, misalnya film musikal, film fiksi ilmiah, film porno, film olahraga, atau film perang. Bermunculannya sekian banyak turunan dari satu jenis film oleh oleh tidak ada jenis film yang saling berpotongan satu sama lain dan tidak bisa dikelompokkan ke dalam jenis khusus. Misalnya, untuk film komedi yang mengandung unsur horor langsung dibuatkan genre komedi horor. Maka setelah itu, suatu genre pun otomatis terbentuk.

2.5.5 Unsur-unsur film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama yaitu audio visual. Unsur audio visual dikategorikan di dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut (Vera, 2014:92-93).

a. Unsur naratif; yaitu materi atau bahan olahan, dalam cerita unsure naratif adalah penceritaan.

b. Unsur sinematik; yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

2.6 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihadapkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialistis tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2004:9). Yasraf Amir Piliang (2003:28) menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu diluar dirinya yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain. (Vera, 2014:96-97)

2.7 Pendidikan

2.7.1 Pengertian pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya

melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. (Sudirman, 1992:4)

Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat pertama; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat kedua; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan

pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.(
Suhartono, 2007:77)

2.7.2 Unsur-unsur pendidikan

Seorang calon pendidik hanya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika memperoleh jawaban yang jelas dan benar tentang bagaimana situasi pendidikan. Jawaban yang benar tentang situasi pendidikan diperoleh melalui pemahaman terhadap unsur-unsurnya, antara lain:

a. Peserta didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Peserta didik memiliki ciri – ciri yang perlu dipahami pendidik :

- a) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas
- b) Individu yang sedang berkembang
- c) Individu yang membutuhkan bimbingan individu dan perlakuan manusiawi
- d) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri

b. Pendidik

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik harus memiliki kewibawaan (

kekuasaan batin mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir (kekuasaan yang semata – mata didasarkan kepada unsur wewenang jabatan). Kewibawaan dimiliki oleh mereka yang sudah dewasa. Yang dimaksud adalah kedewasaan rohani yang ditopang kedewasaan jasmani. Kedewasaan jasmani tercapai bila individu telah mencapai puncak perkembangan jasmani yang optimal. Kedewasaan rohani tercapai bila individu telah memiliki cita – cita hidup dan pandangan hidup yang tetap.

c. Interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan, dimana ketika proses belajar diruangan sedang berlangsung diharapkan antara pendidik dan murid adalah menjadi partner yang saling berargumentasi guna mendapatkan suasana belajar yang efektif. Ketika pendidik memberi bahan ajar berupa materi pelajaran dan contoh-contoh. Diharapkan respon yang baik dari para peserta didik, baik dari persiapan sebelum pembelajaran dimulai maupun ketika terlaksananya pendidikan tersebut. Saling menghargai juga akan sangat membantu keberhasilan pembelajaran saat itu, pendidik ingin dihargai dan peserta didik juga ingin mendapat perlakuan yang santun pula.

d. Materi/ isi pendidikan (Kurikulum)

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini salah satunya meliputi materi inti maupun muatan lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Muatan lokal misinya

adalah mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan.

e. Konteks Yang Mempengaruhi Pendidikan (alat dan metode)

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.

Alat pendidikan : media sosial, misalnya IT (Internet Technology), Hand Phone, Televisi, Radio dan lain-lain.

Metode pendidikan dibedakan menjadi dua, yaitu :

a) Yang bersifat Preventif, yaitu mencegah terjadinya hal – hal yang tidak dikehendaki misalnya larangan, pembatasan, peringatan bahkan juga hukuman.

b) Yang bersifat Kuratif, yaitu memperbaiki, misalnya ajakan, contoh, nasihat, dorongan, pemberian kepercayaan, saran, penjelasan, bahkan juga hukuman.

f. Perbuatan pendidik

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik ketika menghadapi peserta didik. Tata cara dan sikap seorang pendidik dalam penyampaian pelajaran juga menunjang perkembangan peserta didik, pendidik harus menghindari sikap menekan mental peserta didik, karena hal ini sangat berpengaruh besar terhadap pendirian, mental, serta perkembangan pengetahuan peserta didik.

g. Evaluasi dan tujuan pendidikan

Merupakan sikap mengulas kembali pelajaran-pelajaran yang sudah dipelajari dalam bentuk latihan dan tugas-tugas. Sehingga materi-materi pelajaran tetap melekat dalam diri peserta didik. Tujuannya adalah membangkitkan,

memicu, dan menyegarkan kembali materi-materi yang telah dibahas sebelumnya, agar peserta didik semakin mantap dalam menguasai pelajaran tersebut.

2.7.3 Jalur pendidikan

Hasil dari pendidikan ditandai dari adanya suatu perubahan perilaku yang menetap pada diri manusia. Dengan kata lain, pendidikan merubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Dalam prosesnya pendidikan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni:

a. pendidikan formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta.

Ciri-ciri Pendidikan Formal antara lain :

- a) Tempat pembelajaran di gedung sekolah.
- b) Ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik.
- c) Kurikulumnya jelas.
- d) Materi pembelajaran bersifat akademis.
- e) Proses pendidikannya memakan waktu yang lama.
- f) Ada ujian formal.
- g) Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta.
- h) Tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu.
- i) Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam.

b. Pendidikan non-formal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kelompok Belajar, Sanggar, dll.

Ciri-ciri Pendidikan Non-Formal antara lain :

- a) Tempat pembelajarannya bisa di luar gedung.
- b) Kadang tidak ada persyaratan khusus.
- c) Umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas.
- d) Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani.
- e) Bersifat praktis dan khusus.
- f) Pendidikannya berlangsung singkat.
- g) Terkadang ada ujian.
- h) Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta

c. pendidikan informal

Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Seperti : Pendidikan Agama, Budi Pekerti, Etika, Sopan Santun, Moral dan Sosialisasi.

Ciri-ciri Pendidikan Informal antara lain :

- a) Tempat pembelajaran bisa di mana saja.

- b) Tidak ada persyaratan.
- c) Tidak berjenjang.
- d) Tidak ada program yang direncanakan secara formal.
- e) Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal.
- f) Tidak ada ujian.
- g) Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara.

2.7.4 Tujuan pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sudah ada sejak zaman dahulu. Menurut sejarah bangsa Yunani, tujuan pendidikan adalah ketentraman. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut bangsa Yunani adalah untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan.

Langeveld mengategorikan tujuan pendidikan menjadi enam, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Umum

Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani anak didik. Pertumbuhan jasmani yang dimaksud dalam tujuan pendidikan adalah apabila batas pertumbuhan fisik maksimal yang bisa dicapai oleh seorang anak. Sementara kedewasaan rohani dalam tujuan pendidikan berarti mempunyai seorang anak untuk menolong dirinya sendiri ketika mengalami permasalahan dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

b. Tujuan Pendidikan Khusus

Tujuan pendidikan secara khusus adalah tujuan pendidikan yang hendak dicapai secara khusus berdasarkan usia, jenis kelamin, sifat, bakat, intelegensi, lingkungan sosial budaya, dan lain sebagainya.

c. Tujuan Pendidikan Tidak Lengkap

Tujuan pendidikan tidak lengkap adalah tujuan pendidikan yang menyangkut hanya sebagian aspek pada hidup manusia.

d. Tujuan Pendidikan Sementara

Tujuan pendidikan terkadang tidak dapat dicapai hanya melalui satu langkah. Tujuan pendidikan sementara dapat dipahami sebagai proses yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan utama setingkat demi setingkat. Tujuan pendidikan pada tiap tingkatan inilah yang dipahami sebagai tujuan pendidikan sementara.

e. Tujuan Pendidikan Intermedier

Tujuan pendidikan intermedier merupakan tujuan pendidikan sampingan yang berfungsi sebagai perantara tujuan pendidikan pokok. Contohnya, orang tua membiasakan anaknya untuk mencuci piring setelah selesai makan. Kebiasaan ini ditanamkan sebagai tujuan pendidikan supaya anak memiliki rasa tanggung jawab.

f. Tujuan Pendidikan Insidental

Tujuan pendidikan insidental merupakan tujuan pendidikan yang dicapai pada saat-saat tertentu dengan sifat seketika dan spontan. Contohnya orang tua

menegur anaknya agar tidak melukai binatang ketika si anak hendak mengambil batu untuk melempar anjing di depannya.

2.8 Anak jalanan

2.8.1 Pengertian anak jalanan

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. (Departemen Sosial RI, 2005:5)

anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah.

2.8.2 Karakteristik anak jalanan

a. Berdasarkan Usia

anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Selain itu indikator anak jalanan menurut usianya adalah anak yang berusia berkisar antara 6 sampai 18 tahun. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dapat dikategorikan sebagai anak jalanan adalah yang memiliki usia berkisar antara 6 sampai 18 tahun.

b. Berdasarkan Pengelompokan

berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu: Pertama, *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi – sebagai pekerja anak- di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalankan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya. Kedua, *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara

sosial, emosional, fisik maupun seksual. Ketiga, *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya. Di Indonesia kategori ini dengan mudah dapat ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai, walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti. (Surbakti dkk, 1997: 59)

b. Berdasarkan Ciri-ciri Fisik dan Psikis

karakteristik anak jalanan berdasarkan ciri-ciri fisik dan psikis mereka adalah:

1) Ciri-ciri fisik

- a) Penampilan dan warna kulit kusam
- b) Rambut kemerah-merahan
- c) Kebanyakan berbadan kurus
- d) Pakaian tidak terurus

2) Ciri-ciri psikis

- a) Mobilitas tinggi
- b) Acuh tak acuh
- c) Penuh curiga
- d) Sangat sensitif
- e) Berwatak keras
- f) Kreatif

d. Berdasarkan Tempat Tinggal

Anak jalanan yang ditemui memiliki berbagai macam tempat tinggal. Menurut Departemen Sosial RI (2001: 24), indikator anak jalanan menurut tempat tinggalnya adalah:

- 1) Tnggal bersama orang tua
- 2) inggal berkelompok bersama teman-temannya
- 3) Tidak mempunyai tempat tinggal

Sdangkan menurut penelitian Departemen Sosial RI dan UNDP BKSNI, 2002: 13-15), beberapa macam tempat tinggal anak jalanan Adalah:

menggelandang atau tidur di jalanan, mengontrak kamar sendiri atau bersama teman, maupun ikut bersama orang tua atau keluarga yang biasanya tinggal di daerah kumuh. Menurut BKSNI 25 (2000: 61-62), beberapa tempat tinggal anak jalanan adalah: 1) bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti emper toko, kolong jembatan, taman, terminal, maupun stasiun; 2) bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman; dan 3) tinggal dan tidur bersama orang tua atau wali.

2.9 Semiotika

2.9.1 Pengertian semiotika

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Van Zoest 1978, dalam Rusmana, 2005). Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari

sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske dalam Vera, 2014:2)

Semiologi menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda disana ada sistem (Hidayat, 1998: 26: dalam Zulkarnain Yani). Sedangkan Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya Semiotika (*semiotics*). Bagi Pierce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan dalam segala macam tanda (Berger, 2000: 4). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika (Pierce) lebih populer daripada istilah Semiologi (Saussure).

Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang tergabung oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Sementara menurut Culler (1981), Semiotika dalam instrumen pembukaan rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi (Vera,2014 : 2).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2006:15)

Pengembangan Semiotika sebagai bidang studi ditetapkan dalam pertemuan *Vienna Circle* yang berlangsung di Universitas Wina tahun 1922. Di Wina Circle, kelompok sarjana menjadikan sebuah karya berjudul “*International Encyclopedia*”. Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda.

- a. *Semantics*, yang mempelajari bagaimana suatu tanda berkaitan dengan yang lain
- b. *Syntactics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.
- c. *Pragmatics*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan studi tentang bagaimana mengorganisasikan sistem tanda-tanda dan penggunaannya disebut *Syntactic* dan *Pragmatic codes*. *Syntactic* mempelajari bahwa sebuah tanda mempunyai arti bila dikaitkan dengan tanda yang lain dalam sebuah aturan formasi, atau disebut sebagai tata bahasa. Sebaliknya, *Pragmatic* mempelajari bahwa sesuatu memiliki arti tergantung pada kesepakatan sehari-hari sebuah komunitas. Misalnya, kata *clean* bagi kelompok penggemar tato adalah bagian tubuh yang belum ditato, sedangkan bagi komunitas lain efek *clean* berbeda maknanya (Little John dalam Vera, 2014:3-4).

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam berikut:

- a. Semiotika murni (*pure*)

Pure Semiotic, membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Pierce. (Vera, 2014 :3)

b. Semiotika deskriptif (*Descriptive*)

Descriptive Semiotic, adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya tanda tertentu dan bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika Terapan (*Applied*)

Applied Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan sebagainya.

2.9.2 Komunikasi semiotika

Berbicara kajian ilmu komunikasi, khususnya tentang analisis teks media, maka tidak akan pernah lepas membahas tentang semiotika. Kajian ini populer digunakan oleh akademisi/ ilmuwan komunikasi sebagai pisau analisis dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan media massa.

Sedangkan Preminger (Sobur, 2009) menyebutkan semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.

Pierce (Sobur, 2006) berpendapat bahwa dasar semiotika konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia sendiri pun, sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda.

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem kerja), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963, dalam Hoed, 2001, Hal.140). Semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial, Sobur (2003, Hal.87). Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa suatu baik itu berupa teks gambar ataupun symbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata.

Interprestasi terhadap sesuatu hal yang ada dalam suatu realitas kehidupan yang didalamnya terdapat simbol –simbol atau tanda, kemudian akan diapresiasi dan dikonstruksikan ke dalam suatu media pesan bisa berupa teks,

gambar ataupun film. Dalam mempersepsikan realitas di dunia akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang, hal tersebut nantinya akan banyak menentukan hasil interpretasi terhadap suatu hal.

Delapan Analisis semiotika modern dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, ahli linguistik dari benua Eropa dan Charles Sanders Peirce, seorang filosof asal benua Amerika. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi yang membagi tanda menjadi dua komponen yaitu penanda (*signifier*) yang terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti huruf, kata, gambar, dan bunyi dan komponen yang lain adalah petanda (*signified*) yang terletak dalam tingkatan isi atau gagasan dari apa yang diungkapkan, serta sarannya bahwa hubungan kedua komponen ini adalah sewenang-wenang yang merupakan hal penting dalam perkembangan semiotik.

Sedangkan bagi Peirce, lebih memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu dimensi ikon, indeks dan simbol, Berger (2000, Hal.3-4). Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda. Terbentuk dari sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda. Meskipun bahasa adalah bentuk yang paling mencolok dari produksi tanda manusia, diseluruh dunia sosial kita juga didasari oleh pesan-pesan visual yang sama baiknya dengan tanda linguistik, atau bahkan bersifat eksklusif visual.

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tak terhitung jumlahnya dalam sebuah film. Kebanyakan film memberikan setting arti simbolik yang penting sekali. Dalam setiap bentuk cerita sebuah simbol adalah sesuatu yang konkret yang mewakili atau melambang.

2.10 Analisis semiotika roland barthes

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai, berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. (Vera, 2014:26)

Teori semiotic Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63). Selanjutnya, Barthes (1957, dalam de Saussure, yang dikutip Sartini) menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign*, S_n). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang karena relasi ditetapkan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*) (Ni Wayan Sartini).

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. (Vera, 2014 :27)

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign (tanda denotatif)</i>	
4. <i>Connotative Signifier (penanda konotatif)</i>	5. <i>Connotative Signified (pertanda konotatif)</i>
6. <i>Connotative Sign (tanda konotatif)</i>	

Gambar1: Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara social, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implicit, tidak langsung, dan tidak pasti,

artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya jika kita membaca kalimat seperti 'Mawar sebagai Bunga Desa', secara denotasi orang akan memaknai bahwa mawar adalah bunga yang tumbuh di desa, tetapi secara konotasi maknanya berubah, bunga berarti seorang gadis dan Mawar adalah nama gadis tersebut. Bunga dan gadis awalnya tidak ada hubungannya sama sekali, tetapi dapat diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan, yaitu cantik atau indah. Contoh lainnya, yaitu penjahat itu dibawa ke meja hijau. Secara konotatif, meja hijau berarti "pengadilan" (Vera, 2014:28)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2009:71)

Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas social yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita

anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.

Contoh-contoh mitos dalam pandangan Roland Barthes; Anggur (*wine*) menurut Barthes dalam ekspresi lapis pertama bermakna ‘minuman berakohol yang terbuat dari buah Anggur’. Namun, pada lapisan kedua, anggur dimaknai sebagai suatu cici ‘ke-Pranci-san’ yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Orang selalu menganggap *wine*, ya Prancis, padahal banyak Negara lain juga memproduksi minuman sejenis. Dengan contoh ini, Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang masyarakat. (Vera, 2014 :29)

Menurut Roland Barthes, di dalam teks beroperasi lima kode pokok (*five major code*) yang di dalamnya terdapat penanda teks (leksia). Lima kode yang ditinjau Barthes yaitu: (Vera, 2014 : 30):

a. Kode *Hermeneutik* (kode teka-teki)

Berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks, kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.

b. Kode *Proaretik* (kode tindakan/perlakuan)

Kode yang di anggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, yang artinya antara lain semua teks bersifat naratif. Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi. Pada praktiknya ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya.

c. Kode Simbolik

Merupakan aspek pengkodean yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes pascastruktural. Pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan.

d. Kode *Ginomik* (kode kultural)

Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan sudah dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefenisi oleh acuan kepada apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.

e. Kode *Semik* (kode konotatif atau kode semantik)

Menawarkan banyak sisi, dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian semiotika komunikasi bertujuan untuk menafsirkan pesan yang berupa tanda, baik tanda verbal maupun nonverbal (Vera, 2014:38).

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu upaya ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah atau problematika yang tampak di sekitar kita. Sebuah penelitian pada ranah akademik tentunya harus sesuai dengan kaidah ilmiah yang baku. Misalnya dalam disiplin ilmu komunikasi, maka tujuan penelitiannya harus dapat memecahkan masalah-masalah di bidang ilmu komunikasi. (Vera, 2014:37)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengetahui Representasi tentang pentingnya pendidikan bagi anak jalanan dalam Film *Stip dan Pensil*

3.2 Kerangka konsep

Dalam penelitian, seorang peneliti menggunakan istilah yang khusus untuk menggambarkan secara tepat dan fenomena yang ditelitinya. Inilah yang disebut konsep, yakni istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu

sosial. Melalui konsep, peneliti diharapkan akan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan istilah untuk beberapa kejadian yang berkaitan satu dengan yang lainnya.

3.3 Teknik pengumpulan data

Dalam suatu penelitian, langkah pengumpulan data adalah satu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dalam satu penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian analisis simiotika ini adalah sebagai berikut :

a. Studi pustaka

Mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori-teori seperti semiotika, film, sistem pendidikan, anak jalanan yang dapat mendukung penelitian ini.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat. Objek penelitian kali ini adalah film *stip dan pensil*. Film karya Ardy Octaviand yang di rilis pada tahun 2017. Pada film ini, penulis akan mencari tahu dari representasi pentingnya pendidikan bagi anak jalanan yang berbentuk pada adegan/tindakan, musik dan dialog.

3.4 Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis isi dengan analisis semiotika Roland Barthes signifikasi dua tahap (*two order of signification*) dengan sistem *signifier*

(penanda) dan *Signified* (pertanda) yang juga disebut dengan makna denotasi. Kemudian digunakan pula signifikasi tahap kedua yaitu konotasi. Konotasi bekerja pada tingkat subjektif, yang berhubungan dengan isi, dan tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam. (Wibowo, 2013: 2)

Analisis data dengan mengamati dialog, gambaran, adegan, dan scene (potongan adegan). Analisis tataran pertama, yaitu penggambaran tokoh, digambarkan dalam bentuk, potongan gambar visual, cara pengambilan gambar, dialog, suara, dan teks serta penanda (*signifier*) dalam gambar dan penjelasannya langsung dijelaskan melalui pertanda (*signified*) berupa potongan gambar adegan dalam film serta penjelasan dan makna dari gambar tersebut dijelaskan langsung secara detail di kolom pertanda (*signified*).

3.5 Lokasi dan waktu

Penelitian ini dilakukan di kota Medan dengan menganalisis dialog, gambaran, adegan, dan scene (potongan adegan) pada film *Stip dan Pensil*. Sedangkan waktu penelitian ini dimulai bulan Mei 2018 sampai dengan selesai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand

Film drama komedi Indonesia berjudul “Stip & Pensil” ini merupakan film yang bercerita tentang kisah dari 4 anak SMU dan juga anak orang kaya yang di antaranya Toni (Ernest Prakarsa), Aghi (Ardit Erwandha), Bubu (Tatjana Saphira) dan Saras (Indah Permatasari). Mereka banyak dimusuhi oleh anak-anak di SMU sekolah mereka karena mereka selalu merasa sok jago dan juga songong.

Suatu ketika mereka mendapatkan tugas essay untuk menulis masalah sosial dari Pak Adam (Pandji Pragiwaksono), alih-alih mereka menulis tentang essay tersebut. Mereka malah dengan tindakan sok mereka yang lebih konkrit dengan membangun sekolah gratis untuk anak-anak jalanan di kolong jembatan.

Pada awalnya mereka menganggap semuanya akan enteng dan gampang, namun ternyata semuanya tidak semudah yang mereka bayangkan. Dengan banyak sekali rintangan dan juga tantangan yang menghadang di sekeliling mereka dimulai dari kepala suku pemulung di sana, Pak Toro (Arie Kriting), si anak kecil yang Bengal, Ucok (Iqbal Sinchan) dan emaknya Ucok, Mak Rambe (Gita Bhebhita) yang tidak setuju anaknya mengikuti sekolah gratis yang dibuka oleh Toni cs. Selain itu juga terdapat Edwin (Rangga Azof) yang sering meledek mereka di sekolah dan selalu meremehkan mereka.

Singkat cerita Toni dan sahabatnya menghadapi kenyataan, bahwa penduduk kampung akan digusur pemerintah kota. Dari sini muncul berbagai nilai dari film Stip dan Pensil. Sebuah titik balik dari usaha mereka yang mulai lebih serius. Anak-anak yang tadinya enggan belajar, justru bersemangat belajar. Bahkan orang-orang korban penggusuran yang telah direlokasi ke rusun, menyediakan tempat khusus untuk proses belajar mengajar untuk anak-anak. Sehingga Toni dan sahabatnya bisa lebih besar hati untuk menolong anak-anak mereka melalui pendidikan.

4.2 Tim Produksi Film Stip & Pensil

Sutradara	:	Ardy Octaviand
Produser	:	Manoj Punjabi
Penulis	:	Joko Anwar Ernest Prakasa Beno Raja Gukguk
Pemeran	:	Ernest Prakasa Tatjana Saphira Indah Permatasari Ardit Erwandha Arie Kriting Rangga Azof Gita Bhebhita Aditya Alkatiri Iqbal Sinchan Pandji Pragiwaksono Tora Sudiro Yati Surachman Meyraini Yati Surachman

		Chicco Kurniawan ...
Perusahaan	:	MD Pictures
Musik	:	Aghi Narottama .
Bahasa	:	Indonesia
Jadwal Tayang	:	20 April 2017

4.3 Model Pengambilan Gambar dan Pemaknaanya

Tabel Teknik Pembuatan Film dan Maknanya


Penanda	Pertanda
Ukuran Pengambilan Gambar (shot size)	
Big Close up	Emosi, peristiwa penting, drama
Close up	Keintiman
Medium shot	Hubungan personal dengan subjek
Long shot	Konteks, jarak publik
Full shot	Hubungan sosial
Sudut Pengambilan Gambar (camera angle)	
High	Dominasi, kekuatan, kemenangan
Eye level	Kesetaraan
Low	Kelemahan
Jenis Lensa	
Wide angle	Dramatis
Normal	Keseharian, normalis
Tele	Dramatis, keintiman, kerahasiaan
Komposisi	
Simetris	Tenang, stabil, religius
Asimetris	Keseharian, alamiah
Statis	Ketiadaan konflik
Dinamis	Disorientasi, gangguan

Fokus	
Selective focus	Menarik perhatian penonton “lihatlah kesini”
Soft focus	Romantika, nostalgia
Deep focus	Semua elemen adalah penting “ lihatlah semuanya”
Pencahayaan	
High key	Kebahagiaan
Low key	Kesedihan
High contrast	Teatrikal, dramatis
Low contrast	Realistis, dokumenter
Kode Sinematik	
Zoom in	Observasi
Zoom out	Konteks
Pan (ke kiri atau ke kanan)	Mengikuti, mengamati
Tilt (ke atas atau ke bawah)	Mengikuti, mengamati
Fade in	Mulai, awal
Fade out	Selesai, akhir
Dissolve	Jarak, waktu, hubungan antara adegan
Wipe	Kesimpulan yang menghentak
Iris out	Film tua
Cut	Kesamaan waktu, perhatian
Slow motion	Evaluasi, apresiasi keindahan

4.4 Analisis Semiotika Roland Barthes Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand

Tabel Analisi Data film stip dan pensil


Tanda/Sign 1

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Long Shot</i>	Pak Adam : seperti yang beberapa di antara Anda sudah tahu, saya akan menggantikan Pak Wisnu mengajar pelajaran sosial. Nama saya Pak Adam!	
	Penanda	Pertanda
	Pak Adam seorang guru berpakaian rapi dengan memakai dasi dan berdiri di depan para siswa memperkenalkan diri sebagai guru baru pengganti Pak Wisnu mengajar pelajaran sosial	Berpakaian rapi dengan memakai dasi warna hitam berdiri di depan para siswa dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana merupakan ciri - ciri seorang guru yang dikesan sebagai sosok yang berwibawa kepada murid-muridnya untuk dihormati, serta memberi tahu jabatan sekaligus statusnya sebagai guru baru agar para siswa tahu dan kenal dengan Pak Adam sebagai pengganti guru sebelumnya di mata pelajaran sosial
Mitos: Memakai pakaian rapi dan tegas merupakan cara seorang guru untuk memberi contoh baik bagi para siswa dan sekaligus membentuk karakter seorang guru yang disiplin, rapi dan sesuai dengan peraturan.		


Tanda/Sign 2

<i>Shot</i>	Dialog/Suara/Teks	Visual
<i>Medium Shot</i>	<p>Edwin : dan <i>elu</i> Bu, gue udah capek-capek cashtingin <i>lu</i> jadi peran utama!, tapi <i>lu</i> malah hiyanatin <i>gue</i></p> <p>Bubu : sory Win</p> <p>Toni : ni lagi,ngapain pake minta maaf?</p>	
	Penanda	Pertanda
	Edwin dengan ekspresi wajah marah, kecewa dengan teman yang telah menkhianatinya, sementara bubu di sebelah kanan menundukan wajah, matanya melihat ke arah bawah, merasa bersalah dan meminta maaf atas kelakuannya	Edwin sangat kecewa kepada Bubu terlihat dari raut wajahnya yang marah dan kecewa karena telah dikhianati dan Bubu menundukan sedikit kepalanya serta wajahnya yang murung merasa bersalah atas perlakuannya terhadap Edwin yang telah memberinya kepercayaan sebagai peran utama dalam acara opera di sekolah mereka
<p>Mitos: penghiyanatan merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau kelompok dengan kelompok lain sehingga menimbulkan hilangnya kepercayaan terhadap orang yang dikhianati, Sedangkan meminta maaf merupakan cara seseorang mengakui kesalahan atau sadar akan kesalahannya.</p>		


Tanda/Sign 3

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
<i>Medium Shot</i>	<p>Ucok: permisi om, mau ngamen!</p> <p>Toni :</p> <p>Ucok : om buat makan om!</p> <p>Toni :</p>	
	Penanda	Pertanda
	<p>Ucok anak jalanan yang menggunakan kaos warna kuning lusuh dan kotor, mengetuk pintu kaca mobil mengamen saat traffic light berwarna merah ,Toni yang berada di dalam mobil mengangkat tangan tanpa berkata apapun diikuti ekspresi datar dari wajahnya</p>	<p>Ucok merupakan anak jalanan yang mengamen di simpang traffic light terlihat dari pakaiannya yang lusuh selalu beraksi setiap lampu traffic light berwarna merah untuk mencari uang. Sementara Toni mengangkat satu tangan dengan telapak tangan terbuka menandakan tidak atau penolakan terhadap kedatangan Ucok yang diikuti raut wajah datar tanpa adanya respon berlebih terhadap Ucok</p>
<p>Mitos: anak jalanan biasanya selalu berkeliaran di persimpangan dekat traffic light berpropesi sebagai pemulung dan pengamen serta selalu mendatangi para pengendara baik mobil ataupun motor untuk mencari uang ataupun meminta sedekah, biasanya pada saat lampu traffic light berwarna merah.</p>		


Tanda/Sign 4

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
<i>Medium Shot</i>	Ucok : sombong kali kalian ya! Dasar orang kaya mentang - mentang banyak duit terus sombong! Ku sumpahin kalian jadi sial . . .dasar bodat!	
	Penanda	Pertanda
	Ucok sangat marah karena tidak mendapatkan uang, terlihat dari raut wajahnya, alisnya turun kebawah hampir bersatu, mata rapat, giginya terlihat geram dan urat di lehernya yang kelihatan, serta mengeluarkan kata – kata kasar kepada Toni dan teman-temanya	Tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, Ucok sangat emosi dan marah kepada Toni diikuti kata – kata makian sekaligus menyumpahin Toni dan teman-temannya tertimpa musibah akibat kesombongan mereka yang tidak memberikan Ucok uang
<p>Mitos: marah merupakan perbuatan yang terjadi pada waktu mendidihnya darah di dalam hati untuk memperoleh kepuasan apa yang terdapat di dalam dada, biasanya marah dipicu karna adanya kekesalan di hati.</p>		


Tanda/Sign 5

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
<i>long Shot</i>	<p>Bubu: <i>elo</i>,harusnya diem aja, biar si Aghi aja yang ngomong.</p> <p>Toni: udah,,,udah,,,entar <i>gue</i> yang beresin!</p> <p>Aghi: beresin..beresin.. entar kalau videonya di upload gimana?</p>	
	Penanda	Pertanda
	Toni dengan rambut acak-acakan duduk di atas meja belajar, memakai seragam sekolah tidak rapi, bajunya dikeluarkan sambil mengobrol dengan teman sekelompoknya	Toni memakai pakaian seragam sekolah yang tidak rapi dengan model rambut yang acak-acakan merupakan cermin bahwa ia merupakan siswa yang bandel dan tidak disiplin dengan peraturan sekolah. dan duduk di meja belajar merupakan tindakan yang tidak sopan sekaligus tidak mencerminkan sikap yang teladan bagi murid sekolah
<p>Mitos: seorang siswa yang baik biasanya memiliki kedisiplinan dalam mentaati peraturan sekolah,baik dari cara berpakaian maupun bertata krama yang baik sehingga bisa menjadi contoh yang teladan.</p>		


Tanda/Sign 6

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
<p><i>long</i> <i>Shot</i></p>	<p>Toni cs: alhamdulillah akhirnya ada yang datang,,,yeeeeeee</p> <p>Bubu: ya udah,kita mau mulai langsung belajar aja ngak?</p> <p>Anak 1: lah belajar?!</p> <p>Anak 2: kok belajar sih?</p> <p>Anak 1: iiiii....mendingan kita pulang yuk!</p>	
	<p>Penanda</p>	<p>Pertanda</p>
	<p>Bubu dan teman-teman terlihat senang saat kedatangan murid pertama mereka di kelas, tapi ternyata 2 orang anak murid itu tidak merasa senang saat mereka tahu bahwa mereka datang hanya untuk belajar</p>	<p>Ekpresi dari wajah Bubu dan teman-temannya terlihat gembira dan senang melihat kedatangan 2 orang anak jalanan yang mereka yakin bisa memberikan pelajaran pada hari itu, tetapi 2 orang anak itu tidak merasa senang karena mereka datang hanya ingin di beri uang bukan untuk belajar,sehingga mereka memutuskan untuk meninggalkan kelas dan merasa belajar itu tidak menghasilkan uang.</p>
<p>Mitos: Anak jalanan jarang mendapatkan perlakuan khusus, justru mereka harus bekerja yang sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan demi mendapatkan uang. Walaupun pada sekarang ini populasi anak jalanan menurun karena sudah adanya penanggulangan anak jalanan, seperti Panti Sosial untuk anak jalanan.</p>		


Tanda/Sign 7

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
<p><i>long</i> <i>Shot</i></p>	<p>Ucok: tenang kaka,.. semua sudah ku kondisikan,sudah aman terkendali,...bahkan sudah ku ajarkan mereka memberi salam.....berdiri! Siap! Memberi salam! Para anak jalanan: selamat sore kaak.....</p>	
	<p>Penanda</p>	<p>Pertanda</p>
	<p>Ucok terlihat seperti pemimpin komando para anak jalanan, bahkan Ucok mampu mengajarkan teman-temannya untuk memberi salam kepada Toni dan yang lain seperti yang biasa di lakukan para murid sekolah formal lainnya</p>	<p>Ucok merupakan anak jalan yang sedikit lebih aktif dari teman-teman anak jalanan yang lainnya, terlihat ucok mampu mengajarkan dan mengkomandoi teman-temannya untuk memberi salam kepada Toni dan temannya seperti sekolah formal pada biasanya. Ini merupakan bentuk rasa hormat mereka terhadap Toni dan yang lain yang di anggap sebagai guru mereka</p>
<p>Mitos: baik di dalam pendidikan formal maupun informal, memberi penghormatan terhadap guru merupakan tindakan menghargai yang biasanya di lakukan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.</p>		


Tanda/Sign 8

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
<p><i>long</i> <i>Shot</i></p>	<p>Toni : coba ya... Para anak jalanan : i..ni.. bu..di..i..ini..ba..pak..bu... di Toni : iya bagus.....</p>	
	Penanda	Pertanda
	<p>Toni terlihat memegang penggaris yang diarahkan ke papan tulis menunjukkan ke pada para anak jalanan untuk mengikutinya membaca tulisan yang ada di papan tulis itu dengan cara mengeja sembari di ikuti oleh anak jalanan yang menjadi muridnya</p>	<p>Di kelas informal yang mereka adakan untuk anak jalanan, toni berlaku sebagai guru, mengajarkan cara membaca dengan cara mengeja pelan-pelan kata demi kata agar di mengerti oleh anak jalanan. Terlihat dari beberapa huruf yang ada di papan tulis mulai dari abjad huruf A s/d Z dan beberapa kata-kata untuk dieja</p>
<p>Mitos: Pendidikan dapat menjadi sebuah solusi untuk menghilangkan diskriminasi atau perbedaan perlakuan terhadap anak jalanan. Pendidikan dapat dilakukan dengan cara formal ataupun non formal, sehingga anak jalanan bisa memperoleh wawasan yang luas dan membuat para anak jalanan bisa menimba ilmu.</p>		

Tanda/Sign 9

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
<p><i>long Shot</i></p>	<p>Arif : kata kak aghi kita tu harus jujur</p> <p>Ucok: oo..jujur ya..kalau boleh jujur, aku tu mau semua uang ini....</p> <p>Arif: kita harus jujur sama hati kita sendiri..., dengarkan kata hati nurani</p>	
	<p>Penanda</p>	<p>Pertanda</p>
	<p>Ucok sebelah kira terlihat sedang memegang dan melihat isi dompet hasil temuannya di jalan.semetara Arif sebelah kanan menasehati Ucok untuk mengembalikan dompet itu kepada pemiliknya</p>	<p>Ucok kesal dengan Arif karena Arif memberikan saran kepada Ucok untuk memulangkan dompet tumuannya itu kepada pemiliknya karena Arif merasa itu bukan hak mereka dan merasa harus jujur dan mendengarkan kata hati nurani sesuai dengan pengarahan dari Kak Aghi dalam kelas informal mereka saat pelajaran kejujuran</p>
<p>Mitos: bagi anak jalanan uang sangatlah dibutuhkan dikarenakan ekonomi mereka yang cenderung serba kekurangan, sangat sulit untuk jujur dalam bertindak terutama saat hati di uji dengan uang.</p>		

Tanda/Sign 10

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
<p><i>long</i> <i>Shot</i></p>	<p>Toni: Kalau mau belajar ayo kita belajar,...kalau ga mau belajar.. silahkan....</p> <p>Ucok: jangan salahkan anak-anak bos,..kita ga butuh belajar,..kita butuhnya duit...</p>	
	<p>Penanda</p>	<p>Pertanda</p>
	<p>Toni berdialog kepada anak jalanan di depan sekolah darurat, menjelaskan sesuatu di ikuti Ucok yang merasa sedikit kecewa dengan penjelasan yang diberikan Toni</p>	<p>Toni menegaskan kepada anak jalanan bahwa dia tidak akan memberikan uang kepada anak jalanan untuk belajar seperti biasanya, karna belajar tidak harus dipaksa atau diberi hadiah uang melaikan kesadaran diri</p>
<p>Mitos: belajar sejati merupakan tahap dimana seseorang mempunyai kesadaran diri untuk memperhatikan, mempelajari dan menekuni segala hal tanpa ada suatu imbalan lain selain pengetahuan</p>		

4.5 Pembahasan Hasil

Film *Stip dan Pensil* adalah film bergenre drama komedi berkisah tentang sekelompok anak sekolah yang berjuang demi pendidikan di kalangan menengah ke bawah. Dalam ceritanya, Awal kisah sekelompok murid ini ditugaskan untuk membuat essay sebagai tugas dari sang guru. Namun di tengah diskusinya, mereka bertemu salah satu anak jalanan yang akhirnya memicu ide mereka untuk membuat sekolah gratis bagi anak kurang mampu, dimulai dari situ merekapun menemukan banyak kesulitan dan tantangan demi memajukan pendidikan.

Film *Stip Dan Pensil* ini ternyata bukan hanya semata-mata tentang perjuangan anak sekolah yang ingin membangun sekolah darurat bagi anak yang kurang mampu saja tetapi banyak makna yang terkandung di dalamnya yang menarik perhatian peneliti tentang kesadaran akan lingkungan sosial di sekitar kita terutama tentang pentingnya pendidikan bagi anak jalanan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapati adanya pesan sosial yang terkandung dalam film *Stip Dan Pensil* yang disampaikan melalui pesan komunikasi verbal, seperti kata, kalimat, akan tetapi juga terkandung dalam tanda dan karakter tokoh yang ada.

Dilihat dari denotasi dan konotasinya film *stip dan pensil* ini rata-rata menjelaskan betapa pentingnya pendidikan khususnya untuk anak-anak jalanan. Kita tidak bisa menutup mata dari kesadaran sosial. Karena anak-anak jalanan sudah menjadi bagian dari keseharian kita. Mereka juga sangat dan perlu pengetahuan yang luas untuk masa depan mereka.

Adapun salah satu pesan yang di sampaikan adalah dengan adanya sekolah darurat anak jalanan dapat belajar dan menambah ilmu terlihat dari beberapa adegan anak jalanan mulai bisa membaca dengan cara mengeja, kemudian dari sekolah juga mereka di didik untuk memahami akan rasa tanggung jawab dan kejujuran pada diri sendiri sekaligus menghormati orang yang lebih tua.

Selain itu, dalam film ini ada juga pesan moral yang menampilkan seorang guru yang berpenampilan rapi dan tegas untuk mencontohkan pada muridnya agar ikut disiplin dan mentaati peraturan sekolah .

Tak hanya itu saja dalam film Stip Dan Pensil ini juga menampilkan beberapa adegan kegiatan anak –anak jalan sehari-hari yang membuat penonton merasa terdorong untuk bersama-sama melakukan langkah baik dengan memperhatikan dan mengurus warga yang kurang mampu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap scene-scene yang pada film Stip Dan Pensil, maka peneliti mendapat kesimpulan bahwa film Stip Dan Pensil sukses menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya pendidikan bagi anak jalanan yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat sekitar kita, serta mengangkat isu sosial ekonomi dan pendidikan, film ini dikemas dalam bentuk komedi yang akan membuat penonton tertawa sepanjang film.

Pesan moral yang disampaikan pada film ini sukses tersampaikan seperti bagaimana cara memperjuangkan pendidikan terhadap diri sendiri dan orang lain melalui ide untuk membuka sekolah darurat bagi anak jalanan sehingga mereka mendapat pendidikan yang layak dan dapat memperbaiki masa depan mereka untuk menjadi lebih baik.

Tidak hanya melalui cerita, film ini juga merepresentasikan tentang pentingnya pendidikan bagi anak jalanan melalui karakter-karakter pemeran pada film Stip Dan Pensil ini yang nantinya diharapkan dapat memberi ide atau masukan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan masyarakatnya terutama anak jalanan yang butuh pendidikan, karena tidak mampu sekolah di sekolah formal akibat faktor ekonomi dan lingkungan.

5.2 Saran

Setelah mengamati dan membahas tentang film ini dengan menggunakan analisis semiotika maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Peneliti berharap ke depannya lebih banyak penelitian analisis isi dengan menggunakan teori semiotika sebagai pisau analisis karena semiotika merupakan kajian kritis yang membutuhkan kemampuan yang memadai serta wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti
2. Peneliti juga sangat berharap agar diadakannya mata kuliah yang membahas khusus tentang teori komunikasi, khususnya teori semiotika. Hal tersebut agar ke depannya mahasiswa-mahasiswi akan lebih mudah mengerti dan memahami benar apabila ingin melakukan penelitian sejenis.
3. Peneliti berharap agar film Indonesia lebih banyak menayangkan adegan-adegan yang positif sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap penonton dan semua kalangan untuk melakukan tindakan yang baik
4. Agar para penulis cerita film selalu memberikan cerita yang menarik serta ide-ide yang membangun sehingga dapat menaikkan kualitas perfilman di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- **Sumber Buku:**

Ardianto, Elvinaro, Dkk. 2014. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung .

Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.

Barthes,Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta. Jalasutra

Bungin, Burhan 2006. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta. Kencana Prenada Media Group

Cangara, Hafied, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Dadan, Rustmana 2005. *Tokoh Dan Pemikiran Semiotika*. Jakarta. Tazkiya Press.

Effendy, Onong, Uchjana. 2002. *Ilmu Komunihasi Teori Dan Praktek*. Bandung PT Rensja Rosdakarya.

Fisher, Aubrey. 2007. *Teori Teori Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Hoed, Benny H. 2001. *Kajian Semiotik Komuniksi Periklanan*. Magelang.

Ikbar, Yanuar, 2012. *Metode Penelitia Kualitatif: Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*. Bandung. Refika Aditama.

Mcquail, Dennis, 1989. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta. Erlangga.

M. Djumransjah. 2004. *Filasafat Pendidikan*. Malang. Bayumedia Publishing.

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandurig. PT Remaja Rosdakarya.

Rackmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

Sudirman N, Dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

Suparlan , Suhartono. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Penelitian Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia.

Wahyuni, Isti Nursih. 2014. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Wibowo. Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Shripsi Komunikasi*. Jakarta. Mitra Waana Media.

- **Sumber Lain/ Internet**

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan> (diakses pada hari senin tanggal 15 juli 2018 pukul 17.00)

https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan (diakses pada hari senin tanggal 22 juli 2018 pukul 15.15)



Unggul, Cerdas & Terpercaya
 Kita menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu Ketua Jurusan Nurhasanah NST. S.Sos. M.I. Kom.
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, ^{NOVEMBER} 9 ~~Agustus~~ 2017.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Suhendra Kartira
 N P M : 1903110045
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Tabungan sks : 133 sks, IP Kumulatif 3,97.

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Representasi Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Jalanan (Analisis Semiotika Film Stip dan Pencil Carya Ardy Octaviand).	✓ 9/11-17
2	Analisis Isi Program 86 di Net TV Terhadap Pencitraan Kinerja Polisi	
3	Kontribusi Citra Presiden dalam acara Presiden's Conner di Metro TV	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 9 November 2017.

Ketua,

Nurhasanah NST. S.Sos. M.I. Kom.

Pemohon,

Suhendra Kartira
 (.....)

PB: Puji Santoso



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 143 /SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2017

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2003 dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal **09 November 2017** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **SUHENDRA KARTIKA**
NPM : 1403110045
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2017 / 2018
Judul Skripsi : **REPRESENTASI PENTINGNYA PENDIDIKAN INFORMAL BAGI ANAK JALANAN (Analisis Semiotika film Stip dan Pensil Karya Ardy Oktaviand)**
Pembimbing : Puji Santoso, S.S., M.SP.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2015 tanggal 13 Muharram 1437 H / 26 Oktober 2015 M.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa kadaluarsa tanggal: 09 November 2018.

Ditetapkan di Medan,
Pada tanggal : 19 Muharram 1440 H
29 September 2018 M

A.n.Dekan,
Wakil Dekan I



Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.

Tembusan :

1. Ketua P.s. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. Di Medan;
3. Pertinggal.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Suhendra Kartika
NPM : 1403110045
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Broadcasting
Judul Skripsi : REPRESENTASI PENTINGNYA PENDIDIKAN INFORMAL
BAGI ANAK JALANAN (Analisis Semiotika Film Stip Dan Pensil
Karya Ardy Oktaviand)

Menyatakan bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini saya tidak menggunakan riset dari Fakultas, sebab skripsi yang saya buat tidak menggunakan tempat riset dan bersifat Deskriptif Kualitatif.

Demikian pernyataan ini saya buat, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

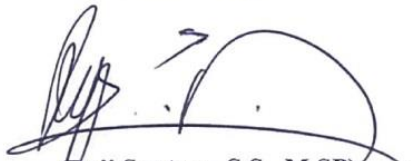
Medan, 28 September 2018

Hormat Saya,




(Suhendra Kartika)

Diketahui,
Pembimbing



(Puji Santoso, S.S., M.SP)

Diketahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



(Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom)



Unggul, Cerdas & Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, Agustus 2017.

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : SUHENDRA KARTIKA
N P M : 1403110045
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI (BROADCASTING)

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 118.../SK/II.3/UMSU-03/F/2017... tanggal 09 NOVEMBER 2017. dengan judul sebagai berikut :

REPRESENTASI PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI ANAK
JALANAN (ANALISIS SEMIOTIKA FILM STIP dan Pensil karya
Ardy Oktavian)

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 5)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :
Pembimbing

(P. H. SANDU)

Pemohon,

(Suhendra Kartika)

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 709/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2018

Program studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Senin, 13 Agustus 2018
 Waktu : 09.00 WIB s/d. Selesai
 Tempat : LAB. FISIP UMSU
 Pemimpin Seminar : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

No.	Nama Mahasiswa Penyaji	Nomor Pokok Mahasiswa	Dosen Penanggung	Dosen Pembimbing	Judul Proposal Skripsi
6	SUHENDRA KARTIKA	1403110045	Hj. ASMAWITA, AM., MA	PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	REPRESENTASI PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI ANAK JALANAN (Analisis Semiotika Film Stip dan Pensil Karya Ardy Oktavian)
7	CHAIRUN NISA	1403110002	MUHAMMAD SAID HARAHAP, M.I.Kom	IRWAN SYARI, S.Sos., M.AP.	STRATEGI PENGEMBANGAN DAERAH PESIR PANTAI SEBAGAI OBJEK PARIWISATA DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH
8	YOPI RAMADHAN TANJUNG	1403110219	Hj. ASMAWITA, AM., MA	JUNAIDI, S.Pdi. M.Si.	EFEKTIFITAS DAKWAH MELALUI KOMUNITAS USU MENGAJI DI MESJID DAKWAH UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
9	MUHAMMAD LUTHFI LUBIS	1403110256	IRWAN SYARI, S.Sos., M.AP.	PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	POLA KOMUNIKASI PEMANDU WISATA TOUR GUIDE MEDAN DALAM MEMROMOSIKAN WISATA LOKAL DI SUMATERA UTARA
10	IBNU AZIZ SARAGIH	1403110156	JUNAIDI, S.Pdi. M.Si.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	MOTIF SISWA SEKOLAH SEPAK BOLA MENONTON TAYANGAN SEPAK BOLA DI TELEVISI (Studi Pada Tayangan Liga I di TV Pada Siswa SSB Prestasi Indonesia di Kota Medan)

Medan, 29 Zulqaidah 1439 H
11 Agustus 2018 M



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : SUHENDRA KARTIKA
NPM : 1403110045
Jurusan : IKO / PENYIARAN
Judul Skripsi : REPRESENTASI PENTINGNYA PENDIDIKAN INFORMAL BAGI ANAK JALANAN (Analisis Semiotika film Stip dan Pensil karya Ardy Octaviand).

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	30/2018 07	Bimbingan penulisan skripsi Bab. 1, 2, 3	
2.	02/2018 08	Revisi penulisan skripsi Bab. 1, 2, 3.	
3.	25/2018 08	Laporan hasil seminar proposal	
4.	28/2018 08	Revisi judul Penelitian.	
5.	20/2018 09	Bimbingan penulisan skripsi Bab 4, 5.	
6.	25/2018 09	Revisi Bimbingan skripsi Bab. 4, 5.	
7.	30/2018 09	Bimbingan penulisan skripsi Bab. 1, 2, 3, 4, & 5.	
8.	02/2018 10	A.C.C. skripsi.	

Medan, OKTOBER 2018.....

Dekan,

(Dr. Ariella Saleh, S.Sos, MSP)

Ketua Program Studi,

(Nurhasanah Nst, S.Sos, M.I.Kom)

Pembimbing ke :

(Puji Santoso)

